

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang mendapat tempat terdepan dan terutama di sekolah. Pendidikan merupakan faktor yang sangat esensial untuk mewujudkan manusia yang berkualitas, dalam memanusiakan manusia. Salah satu tugas pendidikan nasional yaitu mengembangkan iklim dan suasana belajar-mengajar atau pembelajaran yang dapat memupuk sikap dan perilaku kreatif dan inovatif. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk perkembangan kepribadian manusia agar menjadi orang yang bertanggung jawab serta dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya. Demi terwujudnya tujuan tersebut, maka dibutuhkan suatu proses pembelajaran dan pembimbingan terencana, teratur, dan sistematis, baik dalam hal peningkatan kemampuan inteligensi maupun dalam hal peningkatan kemampuan estetika atau perilaku.

Rasa percaya diri merupakan suatu perilaku yang positif didorong oleh rasa penghargaan terhadap diri, baik melalui pandangan personal maupun pandangan lingkungan terhadap diri individu yang bersangkutan. Di sini rasa percaya diri menunjukkan peran yang signifikan dalam optimalisasi keunikan individu. Keunikan individu siswa dalam arti sempit, dapat didorong dengan cara meningkatkan rasa percaya diri yang bersangkutan. Seseorang akan tumbuh dengan keunikannya, bila tidak percaya diri dan, bahkan lebih parah

lagi bila lingkungan menganggap yang bersangkutan menunjukkan perasaan rendah diri atau istilah di kalangan siswa disebut “minder”.

“Apalah arti sebuah rasa percaya diri?” Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah jelas, sangat berarti, dan penting sekali dimiliki oleh individu dalam menjalani kehidupannya. Percaya diri (*self-belive*) mengandung pengertian “siapa dan apa diri saya”. Sriati (2008: 19) mengatakan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji individu, memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain.

Percaya diri dalam pembicaraan sehari-hari lebih sering dikaitkan dengan situasi tersinggung atau penghargaan terhadap diri maupun orang lain yang dinilai melalui perilaku siswa yang bersangkutan. Misalnya ungkapan “Dia tidak percaya diri”, atau PD = percaya diri. Ungkapan-ungkapan seperti ini memang tidak terlalu tepat dalam konteks psikologi, namun tetap menggambarkan arti penting dari rasa percaya diri.

Percaya diri itu sendiri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Percaya diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin

akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan oleh orang lain.

Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri yang positif, dia yakin dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Keyakinan itu akan memotivasi siswa tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan. Sebaliknya, seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berguna. Di samping itu siswa dengan kepercayaan diri yang negatif cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak sesuai dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri negatif sering muncul perilaku negatif. Berawal dari perasaan tidak mampu dan berharga, mengkompensasinya dengan tindakan seolah-olah, membuat diri lebih berharga. Misalnya, dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat atau berkelahi, misalnya, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungannya.

Tidak semua kompensasi kepercayaan diri yang negatif menyebabkan perilaku negatif. Ada juga yang menyadari perasaan rendah diri kemudian mengkompensasinya melalui prestasi dalam suatu bidang tertentu. Dalam

hal ini, prestasi apapun yang dicapai, akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

Perasaan cemas, takut atau putus asa timbul karena tidak percaya diri. Orang dapat percaya diri apabila yakin akan dirinya sendiri. Memiliki rasa percaya diri, kita dengan mudah mengatasi segala hambatan dan rintangan. Setiap orang harus memiliki rasa percaya diri karena sangat penting dalam menghadapi hidup yang penuh dengan tantangan. Siswa yang memiliki rasa percaya diri akan mampu mengatasi segala kesulitan atau rintangan. Siswa tidak akan putus asa, mempunyai keberanian, tidak malu bertanya, tidak rendah diri dalam pergaulan dengan teman-teman, memiliki motivasi belajar yang tinggi dan memiliki semangat yang kuat sehingga sanggup untuk mencapai cita-cita dan harapan masa depan. Syarat utama agar individu mandiri dalam segala tindakan adalah percaya pada kemampuan dan kekuatan sendiri. Tanpa kepercayaan diri individu akan ragu-ragu dalam segala tindakannya, bahkan kadang-kadang dapat menyebabkan individu (peserta didik) tidak berani berbuat apapun.

Semua pendidik ingin tujuan pendidikan yang telah dicanangkan baik di tingkat nasional hingga tingkat satuan sekolah ingin dicapai dengan sempurna. Dalam hal ini tidak ketinggalan juga tujuan-tujuan pendidikan yang didistribusikan ke dalam pelayanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Pencapaian tujuan BK yang dimaksud adalah Standar Kompetensi Kemandirian siswa. Disebutkan bahwa dalam masalah pengembangan diri, peserta didik khususnya siswa SMP diharapkan mempelajari keunikan diri

dalam konteks kehidupan sosial (pengenalan), menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya (akomodasi), dan menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman.

Mengacu pada keseluruhan isi latar belakang sebagaimana teori di atas dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah suatu proses pembentukan pribadi peserta didik, melalui berbagai bentuk dan jenjang pendidikan dengan menguraikan berbagai metode dan cara agar peserta didik memiliki rasa percaya diri tinggi. Sebagai kompetensi dasar baik dalam keseluruhan proses pembelajaran di kelas, proses penerimaan diri maupun dalam keseluruhan proses pembentukan kepercayaan demi tercapainya hakekat pendidikan yakni keutuhan manusia yang matang dan mandiri .
2. Proses pencapaian hakekat pendidikan sangat ditentukan oleh peranan konselor sekolah dan peserta didik itu sendiri. Dengan kata lain hendaknya rasa percaya diri dan proses pembentukan kepercayaan diri siswa sebagai salah satu faktor kunci tercapainya hakekat pendidikan sangat dipengaruhi atau sangat tergantung pada fungsi dan peran konselor sekolah serta faktor eksternal lainnya.

Dengan demikian peneliti merasa tertarik dan terpengil untuk mengadakan penelitian dengan judul Peranan Konselor Sekolah Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Pada Kelas VII^A SMPK St.Yoseph Naikoten Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014.

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peranan Konselor Sekolah Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VII^A Pada SMPK St. Yoseph Naikoten Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan konselor sekolah dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa pada siswa kelas VII^A SMPK St. Yoseph Naikoten Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi konselor dalam proses bimbingan terhadap siswa yang kurang rasa percaya diri.

b. Bagi Wali Kelas

Hasil penelitian ini sangat membantu wali kelas dalam memberikan bantuan dan arahan kepada siswa/i agar dapat memahami dan menyadari perlunya rasa percaya diri.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui proses pembelajaran yang dikelolanya.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi siswa agar mampu menerima diri dan berupaya meningkatkan rasa percaya diri melalui pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan konselor.

D. Ruang Lingkup

Lingkup penelitian ini dengan sengaja dibatasi, agar peneliti lebih fokus pada apa yang hendak diteliti dan selanjutnya dapat memberi arah dalam pengumpulan data yang diperlukan. Pembatasan ruang lingkup penelitian tersebut pada hal-hal berikut:

1. Fokus Penelitian

Peranan konselor dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

2. Subjek Penelitian

Konselor sekolah, wali kelas VII^A, guru yang mengajar pada kelas VII^A dan siswa kelas VII^A.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SMPK St. Yoseph Naikoten Kupang.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 3(tiga) bulan, dimulai dari bulan Maret 2014 sampai dengan bulan Mei 2014.

E. Penegasan Konsep.

Untuk menghindari perbedaan pemahaman dan tidak menimbulkan penafsiran yang keliru oleh para pembaca, maka peneliti merasa perlu untuk mengklarifikasi konsep yang terkandung dalam judul penelitian ini.

1. Peranan Konselor Sekolah

Konselor sekolah adalah seorang staf sekolah yang bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah karena mempunyai keahlian khusus dalam bidang bimbingan dan konseling yang tidak dapat dilakukan atau dikerjakan oleh guru biasa. Konselor sekolah bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah dan mempunyai hubungan kerja samadengan guru serta anggota staf lainnya.

Hamalik (1984:3) menyatakan bahwa konselor merupakan orang yang mengabdikan diri bagi kepentingan kliennya agar mampu berkembang secara optimal dan mampu memecahkan persoalan yang dialaminya.

Menurut Soekanto (1984:4), peranan merupakan aspek dinamis, kedudukan (status); apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan, maka ia menjelaskan perannya. Selanjutnya Komarudin (1994:5) mengatakan peranan adalah :

- a. Bagian dari tugas utama yang dilakukan manajemen

- b. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
- c. Bagian dari suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
- d. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
- e. Fungsi dari segitiga variabel dalam hubungan sebab akibat.

Sehubungan dengan penelitian ini, peranan konselor sekolah diartikan sebagai tugas utama yang diemban pembimbing profesional di sekolah untuk membantu, mengarahkan dan menuntun siswa kelas VII^A SMPK St. Yoseph Naikoten Kupang agar mampu mengatasi sendiri masalah rasa percaya diri.

2. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri atau kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk menangani segala sesuatu dengan tenang. Hal ini berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan bertindak dengan penuh keyakinan (Hambly, 1995:3).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa rasa percaya diri atau kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki individu untuk mengembangkan nilai positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi. Dalam penelitian ini rasa percaya diri adalah keyakinan dalam diri siswa kelas VII^A SMPK St. Yoseph untuk mengembangkan nilai terhadap diri sendiri dan lingkungan atau situasi yang dihadapi sehingga dapat mengaktualisasi

diri seperti rasa percaya diri pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan serta berani mengungkapkan seluruh kemampuan dalam melakukan suatu aktivitas tertentu baik didalam kelas maupun di luar kelas.